

POTRET PERJUANGAN HAK PENDIDIKAN PEREMPUAN PADA FILM KARTINI

Intan Suci Maulidiyah, Jaka Farih Agustian, Kheyene Molekandella Boer, Kadek Dristiana
Dwivayani
Universitas Mulawarman
intansuci@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk merepresentasikan usaha Kartini dalam memperjuangkan kesetaraan hak pendidikan perempuan pada film Kartini. Riset ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Untuk teknik pengumpulan data memakai teknik observasi dan dokumentasi. Dalam melakukan analisis, penulis memakai teori analisis semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Pendekatan ini dipilih sebab teori Peirce mengandalkan logika dan penalaran untuk memahami tanda yang ada di dalam masyarakat. Penulis merujuk pada konsep segitiga makna dimana mencakup 3 elemen, yakni *representament*, *object*, serta *interpretant*. Temuan riset memperlihatkan jika ada makna dari potret perjuangan kesetaraan hak pendidikan perempuan yang terkandung di dalam film itu, yakni Kartini digambarkan sebagai sosok yang gigih dan tidak kenal lelah dalam memperjuangkan hak perempuan, khususnya di bidang pendidikan yang setara dengan laki-laki, Kartini menolak norma-norma patriarki yang membatasi kebebasan dan potensi perempuan, lewat usahanya mendirikan sekolah dan membuka peluang pendidikan bagi perempuan, Kartini memberdayakan perempuan untuk mengembangkan potensi mereka, dan perjuangan Kartini tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga menginspirasi perempuan lain dan membawa perubahan sosial yang signifikan dalam masyarakat.

Kata Kunci: Film Kartini, Hak Kesetaraan Pendidikan, Semiotika Charles Sanders Peirce

ABSTRACT

This study aims to represent Kartini's efforts in advocating for equal educational rights for women as depicted in the film Kartini. This research employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data collection techniques used includes observation and documentation. For the analysis, the researcher applies semiotic analysis theory developed by Charles Sanders Peirce. This approach was chosen because Peirce's theory relies on logic and reasoning to understand signs within society. The researcher refers to the concept of the "triangle of meaning," which consists of three elements: the representamen, the object, and the interpretant. The findings of the study reveal that the film portrays the meaning of the struggle for women's equal rights to education. Kartini is depicted as a persistent and tireless figure in fighting for women's rights, particularly in advocating for equal access to education with men. Kartini rejects patriarchal norms that limit women's freedom and potential. Through her efforts to establish schools and create educational opportunities for women, Kartini empowers women

to develop their potential. Her struggle not only affected her own life but also inspired other women and brought about significant social change within society.

Keywords: *Charles Sanders Peirce's Semiotics, Educational Equality Rights, Kartini Film*

PENDAHULUAN

Menurut Trianton (2013), Film ialah sarana komunikasi massa dimana menarik dalam mewujudkan proses komunikasinya selaku hasil dari media atau produk yang inovatif dan *modern*. Film memuat nilai persuasif, informatif, menghibur dan mendidik yang berhubungan dengan penonton, memberikan mereka kemampuan unik untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung. Selain nilai itu, film juga mempunyai kekuatan yang besar untuk menjangkau seluruh kalangan masyarakat, sehingga pesannya segera tersampaikan pada banyak penonton. Film mempunyai popularitas, dampak emosional, realisme, dan jangkauan yang luas. Sementara menurut Baran (dalam Asri, 2020) menjelaskan jika film ialah bentuk komunikasi audio visual yang memfasilitasi penyampaian pesan pada suatu kumpulan individu dimana berkumpul di lokasi tertentu. Film juga diakui selaku sarana komunikasi massa yang efektif, terutama dalam meraih perhatian khalayaknya. Dengan ciri khasnya yang bersifat audio visual, film memiliki kapasitas guna menyampaikan narasi yang kompleks dalam jangka waktu yang singkat. Saat menyaksikan film, penonton diperkenankan merasakan sensasi menembus batas ruang dan waktu, menghadirkan potret kehidupan, bahkan memiliki potensi untuk memengaruhi persepsi dan pandangan masyarakat.

Sobur (2006) menjelaskan jika film sudah menjadi bagian dari media komunikasi audio visual dimana mudah dinikmati oleh khamemadai dengan bermacam jarak rentang umur hingga latar belakang sosial mereka. Film bukan hanya selaku media hiburan, tapi juga selaku media informasi dan pendidikan. Informasi disampaikan dengan cepat lewat film. Film sebagai alat untuk menyampaikan bermacam macam pesan pada masyarakat luas lewat media naratif. Pada dasarnya dan hakekatnya, film mempunyai kekuatan yang mempunyai implikasi pada komunikasi masyarakat. Lewat film, penonton dapat menemukan cerminan atau bayangan secara langsung dari kehidupan yang dialami. tiap film yang diproduksi tentunya mengemas suatu pesan pada para penontonya. Pesan-pesan yang disajikan dalam film mempresentasikan dunia realita. Dengan adanya pesan ini bisa dijadikan gambaran dalam mengatasi suatu persoalan

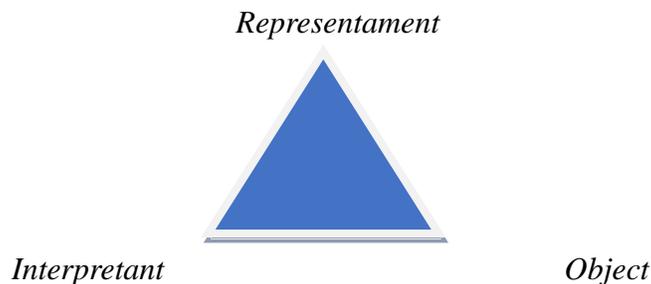
sosial yang terjadi di dalam kehidupan. Tidak dapat dipungkiri pula lewat media massa film mampu mempengaruhi masyarakat yang menonton. Kehadiran media massa memegang peran penting dalam proses interpretasi realitas sosial yang melingkupi kita, dengan contoh nyata dalam visualisasi lewat media film. Lewat produk-produk media ini, realitas alternatif berhasil dibentuk dan dipertunjukkan pada masyarakat, yakni realitas simbolik.

Penulis memilih salah satu film drama biografi Indonesia tahun 2017 dari tokoh perjuangan emansipasi wanita Indonesia berjudul “Kartini”. Film itu berdasarkan kisah nyata dari seorang tokoh Jawa sekaligus Pahlawan Nasional Indonesia. Pahlawan wanita dalam memperjuangkan hak semua orang terutama kaum perempuan, juga mendirikan sekolah bagi perempuan dan membuka lapangan kerja bagi kaum miskin. Film ini menyoroti perjuangan Kartini dalam memperjuangkan hak perempuan terutama di bidang Pendidikan dan bagaimana Kartini berusaha mengubah paradigma sosial dan budaya pada masanya untuk memberdayakan wanita.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data-data yang dikumpulkan bersifat kata-kata, gambar/visual, dan bukan representasi numerik. Penelitian ini berfokus pada representasi potret perjuangan kesetaraan hak pendidikan perempuan pada film Kartini yang berdurasi 122 menit. Untuk teknik analisis data dilakukan pengelompokan hasil temuan yang didapat, lalu melakukan analisis dengan menyesuaikan antara temuan, teori serta konsep. Adapun teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, Berikut definisi singkat mengenai analisis semiotika Peirce:

Perspektif semiotika menurut Peirce, semiotika ialah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*Influence*), atau kolaborasi tiga subjek, yakni tanda (*representament/sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Peirce memandang subjek sebagai elemen yang tidak terpisahkan dalam proses signifikansi. Model triadik Peirce menggambarkan peran yang substansial dari subjek dalam proses transformasi.



Gambar 1. Model Triadik Peirce

Dalam mengkaji sesuatu, dapat dilihat dari tiga konsep trikotomi Peirce yakni:

Representament/sign (tanda) adalah komponen pertama dari trikotomi Peirce. Ini merujuk pada bentuk fisik atau tanda yang menggambarkan atau merepresentasikan sesuatu yang lain. Representamen dapat berupa kata, gambar, atau simbol lain yang menggambarkan objek tertentu. Trikotomi pertama terbagi lagi menjadi tiga yakni: 1). *Qualisign* ialah tanda yang memperoleh statusnya berdasarkan karakteristik atau sifatnya sendiri. 2) *Sinsign* ialah tanda yang mendapatkan maknanya berdasarkan bentuk atau penampilannya di dalam konteks nyata. 3) *Legisign* ialah tanda yang diberikan statusnya berdasarkan pada aturan umum, konvensi, atau kode tertentu. Semua tanda bahasa dapat dikategorikan sebagai *legisign* karena bahasa ialah suatu kode.

Object (Objek) ialah elemen kedua dari trikotomi, yang ialah hal yang sesungguhnya atau entitas di dunia nyata yang direpresentasikan oleh representamen. Objek ialah hal yang menjadi fokus atau makna dari tanda itu. Dalam konteks pengklasifikasian tanda, objek dibagi menjadi ikon, indeks, dan simbol: 1) Ikon ialah tanda yang memiliki kemiripan dengan objek yang direpresentasikannya atau memakai karakteristik serupa yang mencerminkan maknanya. 2) Indeks ialah tanda yang sifatnya bergantung pada keadaan denotasinya, sehingga dalam terminologi Peirce, ini dapat dianggap sebagai suatu bentuk kedua (*secondness*). Indeks, dengan demikian, menjadi tanda yang memiliki kaitan atau keterkaitan dengan objek yang direpresentasikannya. 3) Simbol ialah suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan denotasinya ditetapkan oleh aturan umum atau kesepakatan bersama.

Interpretant ialah unsur ketiga dalam trikotomi Peirce. Ini mengacu pada efek atau hasil dari interpretasi terhadap representamen terhadap objek. Interpretan ialah pemahaman atau konsep yang muncul dalam pikiran seseorang ketika melihat atau mengalami representamen. Interpretan dibagi menjadi tiga yakni: 1) *Rheme*, mengacu pada aspek dari pesan atau gagasan

yang ditekankan atau diberi penekanan. 2) *Dicisign (dicentsign)*, jika ada korelasi yang tepat antara simbol dan interpretasinya. 3) *Argument*, ketika suatu tanda dan interpretasinya memiliki sifat yang berlaku umum (ialah *thirdness*).

HASIL PENELITIAN

Setelah penulis mengumpulkan data dan menganalisis data, penulis mendapatkan hasil penelitian dari film *Kartini* yang mengandung simbol atau tanda dalam merepresentasikan potret perjuangan kesetaraan hak pendidikan bagi perempuan. Berikut di bawah ini pemaparan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan:

Kartini Membaca Buku

Representament/Sign (Durasi *scene* 1: 15:38 | *scene* 2 & 3: 17:50-17:58)



Gambar 2. Scene 1, 2 dan 3

Object

Terlihat Kartini sedang duduk di dalam kamar Kakaknya (Kartono) sambil membaca sebuah buku yang baru pertama kali dipegang. Visual lainnya menampilkan Soelastri (Kakak Kartini) yang sedang melangsungkan pernikahan membasuh kaki pasangannya di pelaminan.

Interpretant

Pada *scene* di atas, menjelaskan jika Kartini saat itu baru pertama kali membaca buku pemberian Kakaknya (Kartono). Titik awal Kartini mulai tergerak hati dan pikirannya untuk

bertekad membebaskan perempuan dari keterbatasan sosial dan budaya yang mengikat pada masa itu terutama dalam hal pendidikan dan kesetaraan gender. Kemudian *scene* selanjutnya dengan latar upacara pernikahan Soelastri yang tengah berlutut di hadapan suaminya sambil membersihkan kaki suaminya. Soelastri tampak bahagia walaupun menikah dengan bukan orang pilihannya. Soelastri juga bahagia karena akan menjadi Raden Ayu. POV Kartini bermonolog “Tubuh boleh terpasung, tetapi jiwa dan pikiran harus terbang sebebaskan-bebasnya.” Kartini berusaha menyampaikan pesan jika meskipun tubuh seseorang dan lingkungan sosial terbatas oleh norma atau tradisi tertentu, namun kebebasan berpikir dan jiwa harus tetap bebas.

Kartini Mendatangi Nyonya Ter-Horst

Representament (Durasi: 30:02 – 30:05)



Gambar 3. Scene 4

Object

Terlihat Kartini duduk berhadapan dengan seorang wanita Belanda yang diketahui ialah Nyonya Ter-Horst. Kartini bersama dua saudaranya dan ayahnya mengunjungi rumah Ovink Soer.

Interpretant

Dari *scene* di atas, Kartini diundang berkunjung ke rumah Nyonya Ter-Horst karena beliau terpujau dengan kecerdasan Kartini. Awalnya hampir tidak diizinkan oleh sang Ayah mengingat Kartini masih dalam masa pingitan. Kartini memanfaatkan kesempatan ini untuk lebih mendekatkan diri pada wanita Belanda itu hingga meminta bantuan menjadi seorang penulis agar tulisan-tulisannya dapat diterbitkan. Keseriusan Kartini tampak jelas di sini, dia berusaha meraih impiannya untuk mengejar pendidikan yang tinggi serta mengembangkan minat dan bakatnya sebagai penulis.

Kartini Membuka Kelas Belajar

Durasi *scene* 5= 1:00:49 – 1:00:51 | durasi *scene* 6= 1:45:57



Gambar 4. *Scene* 5 dan 6

Object

Pada *scene* 5 menampilkan sosok Kartini sedang menulis di papan tulis mengajari aksara Belanda pada anak-anak perempuan dibantu oleh kedua saudarinya. Pada *scene* 6 menampilkan sosok Kartini dan keramaian para Ibu-Ibu serta anak-anak yang sedang belajar di Pendopo. Di sana hadir juga sosok Soelastri yang ikut membimbing para perempuan.

Interpretant

Pada *scene* di atas, memperlihatkan pemahaman Kartini bertindak sebagai agen perubahan sosial yang kuat dalam memperkenalkan pendidikan bagi kaum perempuan. Dengan mendirikan kelas belajar di pendopo, Kartini memperlihatkan keinginan dan komitmennya untuk memberdayakan perempuan lewat akses terhadap pendidikan. Ia membantu mensejahterakan perempuan dalam memperoleh pengetahuan hingga memberikan akses seperti kelas dan menyediakan buku-buku.

Interaksi Kartini bersama Ayahnya

Representament (Durasi= 1:19:23)



Gambar 5. Scene 7

Object

Terlihat Kartini dan Ayahnya (Sosroningrat) tengah duduk berdua di ruang tengah dengan suasana hening. Kartini menunduk menunggu jawaban dari sang Ayah terkait proposal beasiswa ke Belanda.

Interpretant

Pada *scene* di atas, memperlihatkan percakapan Kartini bersama Ayahnya terkait pengajuan proposal beasiswa, Kartini memperlihatkan ketegasannya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan untuk belajar di luar tradisi yang menghambat. Adegan ini mencerminkan semangat Kartini dalam menantang norma sosial yang membatasi perempuan dalam mengakses pendidikan, serta upayanya untuk meraih kesetaraan dalam akses dan peluang belajar.

Cita-Cita Kartini Mendirikan Sekolah

Representament (Durasi= 1:42:49 – 1:42:57)



Gambar 6. Scene 8 dan 9

Object

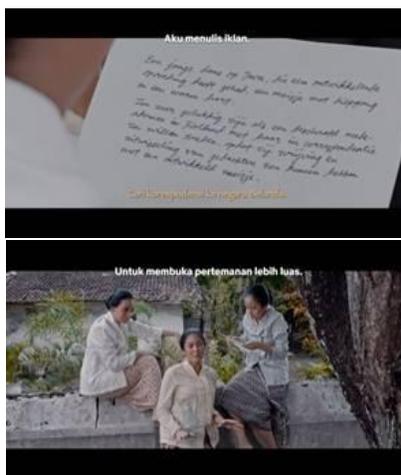
Terlihat Kartini duduk dengan pandangan ke bawah. Terlihat pula sang Ayah, Ibu Tiri Kartini, Soelastri, Slamet dan Roekmini yang diam-diam ikut menguping di balik dinding. Semua atensi mereka tertuju pada Kartini untuk mendengar jawaban darinya terkait perjodohan dengan Bupati Rembang.

Interpretant

Dari *scene* di atas, menjelaskan jika meskipun pada akhirnya Kartini menyetujui perjodohan itu, namun Kartini menginginkan calon suami yang aktif mendukung cita-citanya yakni memperjuangkan hak-hak perempuan seperti mendirikan sekolah bagi kaum perempuan dan orang miskin, sebab itu ialah prioritasnya. Kartini juga menginginkan calon suaminya berkontribusi langsung membantu memperjuangkan hak-hak perempuan.

Kartini Menulis Surat Korespondensi

Representamen (Durasi: 53:27 – 53:41)



Gambar 7. Scene 10 dan 11

Object

Terlihat seseorang memegang selembaran kertas yang bertuliskan iklan memakai bahasa Belanda. Lalu *scene* berikutnya, menampilkan tiga wanita yakni Kartini yang berdiri di tangga kemudian Roekmini, dan Kardinah duduk di atas pagar pendopo. Terlihat pula Roekmini tengah membaca surat iklan yang ditulis oleh Kartini.

Interpretant

Dari *scene* di atas memperlihatkan jika Kartini, Roekmini, dan Kardinah sedang berbagi momen kebersamaan yang penuh riang gembira. Dengan duduk bersama di atas pagar pendopo, Kartini memperlihatkan surat korespondensinya yang dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari perjuangan dan keinginan untuk mencapai kebebasan dan kesetaraan. *Scene* itu menggambarkan kerinduan Kartini untuk terhubung dengan dunia luar, khususnya dengan saudaranya (Kartono) di Belanda. Kartini berkeinginan untuk memperluas wawasan dan jaringan sosialnya sebagai bagian dari upaya memperjuangkan hak-hak perempuan terutama hak pendidikan bagi perempuan dan mendukung perubahan sosial di masyarakat.

Kartini Berdiskusi dengan Penguasa Belanda

Representament (Durasi: 59:26 – 59:29)



Gambar 8. Scene 12 dan 13

Object

Terlihat dua orang sedang bercengkrama yang diketahui perempuan itu ialah Kartini dan laki-laki ialah Tuan Abendanon. Terlihat Tuan Abendanon membawa buku catatan kecil di tangannya. Latar tempat di halaman luar rumah Pendopo.

Interpretant

Dari *scene* itu memperlihatkan Kartini penuh percaya diri menyuarakan terkait perempuan Jawa yang hidupnya hanya untuk menikah. Pada masa itu perempuan-perempuan Jawa terlahir hanya untuk dinikahkan tanpa mengenal yang namanya belajar dan mencari ilmu pengetahuan. Kartini mengungkapkan keinginannya untuk melawan konvensi sosial yang membatasi perempuan Jawa dan menyerukan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk belajar dan berkembang.

Kartini Berdiskusi dengan Tokoh Agama

Representament (Durasi: 1:06:41 – 1:06:57)



Gambar 9. *Scene* 14, 15, dan 16

Object

Pada malam hari di teras pendopo, terlihat Kartini seorang diri dengan raut wajah berhati-hati tengah berbicara dengan laki-laki parubaya yang ialah seorang ustaz.

Interpretant

Dari *scene* di atas, memperlihatkan jika Kartini mengajukan pertanyaan terhadap Pak Ustaz terkait siapa yang boleh membaca Al-Quran. Secara tidak langsung hal itu menyangkut terkait norma sosial dan budaya yang mengatur peran gender dalam masyarakatnya pada masa itu. Dengan mengajukan pertanyaan terkait apakah membaca Al-Quran hanya diperuntukkan untuk laki-laki, pikiran Kartini semakin terbuka terkait konsep kesetaraan gender. Kartini juga menantang stereotip yang menghambat perempuan untuk menimbah ilmu serta agama secara penuh.

Kartini Menghadapi Tradisi

Representament (Durasi: 1:24:24 – 1:25:35)



Gambar 10. *Scene* 17, 18, 19 dan 20

Object

Terlihat dari beberapa *scene* di atas, menampilkan Kartini sedang duduk dengan pandangan mata ke arah bawah. Di hadapannya ada Ibu Tirinya yakni Moeryam dan Kakak pertamanya yakni Slamet. Kartini berusaha menjawab pertanyaan dengan setenang mungkin walaupun ada raut kekecewaan. Kemudian *scene* selanjutnya Slamet menarik Kartini ke pojok untuk berbicara berdua.

Interpretant

Scene di atas terdapat tiga orang berbicara terkait perjodohan Kartini dengan Bupati Rembang. Kartini yang tetap mempertahankan pendiriannya yakni tidak ingin menikah dengan orang bukan pilihannya, tegas menolak perjodohan itu. Kartini mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap poligami yang menjadi praktik umum pada masa itu, di mana

seorang laki-laki dapat memiliki beberapa istri. Pertanyaan yang diajukan Kartini mencerminkan perasaan ketidakpuasan terhadap norma-norma sosial yang menekan perempuan dan membatasi kebebasan mereka. Hal lainnya, Kartini memperlihatkan keberanian dan keteguhan hatinya dalam menentang perjodohan yang diatur oleh tradisi dan kepentingan politik. Dalam menegaskan penolakan itu, Kartini memperlihatkan komitmen dan keinginannya untuk menjalani hidup sesuai dengan keinginan dan aspirasinya sendiri, bukan dipengaruhi oleh paksaan dari pihak lain.

PEMBAHASAN

Melihat hasil penelitian yang sudah disajikan berupa potongan-potongan *scene* dari film Kartini memakai analisis semiotika Charles Sanders Peirce, penulis dapat menemukan makna-makna yang terkandung dalam simbol atau tanda yang muncul dalam film. Dalam film Kartini, tanda-tanda itu mencakup berbagai simbol dan representasi yang menggambarkan perjuangan Kartini dalam memperjuangkan hak perempuan terutama dalam hal pendidikan.

Penulis akan mengulas kembali makna yang sudah didapat dari tiap *scene* yang mengandung tanda atau simbol secara singkat. Seperti *scene* Kartini pertama kali membaca buku pemberian Kartono memperlihatkan simbol perubahan dan pembebasan diri Kartini dari keterbatasan pengetahuan dan tradisi yang mengikatnya. Buku itu mewakili pengetahuan baru yang membuka wawasannya terhadap dunia luar dan memberinya inspirasi untuk mencari kebebasan dan kesetaraan. *Scene* selanjutnya saat Kartini membantu anak-anak dan kaum perempuan lainnya mendapatkan pengetahuan atau mendirikan kelas belajar di pendopo memperlihatkan representasi dari usahanya untuk memberdayakan perempuan lewat pendidikan.

Selanjutnya ketika Kartini berinteraksi dengan Nyonya Ter-Horst lewat percakapan mereka juga ialah simbol komunikasi antar budaya dan individu dalam mencapai tujuan bersama. Ini mencerminkan pentingnya dukungan dan solidaritas antar perempuan dalam perjuangan emansipasi. Adapun simbol yang memperlihatkan perjuangan dan perubahan pandangan dalam hubungan antara Ayah dan anak perempuannya. Simbol ini mencerminkan perubahan paradigma sosial dan budaya terkait peran dan hak-hak perempuan terutama pada bidang pendidikan pada masa itu. Selanjutnya *scene* saat Kartini bersama dua adiknya duduk di atas pagar pendopo, memperlihatkan representasi dari tekad Kartini untuk mengejar pendidikan

dan kebebasan berpikir, yang diwakili oleh surat-surat yang dia kirim untuk mencari teman sebaya di Belanda. Pagar pendopo dapat melambangkan batasan yang menahan perempuan dalam lingkup tradisional yang terbatas.

Selanjutnya ketika Kartini berbincang dengan Tuan Abendanon memperlihatkan simbol dari perjuangan Kartini dan perempuan Jawa pada umumnya untuk mengubah nasib mereka, mengatasi batasan tradisional, dan mencari pembebasan dari norma yang membatasi mereka dalam masyarakat patriarki. Keberanian Kartini juga terlihat saat dia mengajukan pertanyaan pada Pak Ustaz terkait membaca Al-Qur'an memperlihatkan simbol tekad Kartini untuk membuka ruang bagi perempuan dalam akses terhadap ilmu dan agama, yang sering kali dianggap istimewa untuk laki-laki dalam masyarakat tradisional. Begitu pula yang terakhir, *scene* Kartini menolak perjodohan dengan Bupati Rembang, yang ialah simbol dari keteguhan hati mempertahankan tekadnya mengejar pendidikan dan keberaniannya dalam menentang sistem yang mengatur hidupnya.

Peirce juga mengembangkan analisisnya dari 3 konsep trikotomi menjadi sembilan macam berdasarkan masing-masing hubungan atau ketiga fungsinya. Untuk dapat mengetahui makna film Kartini lebih dalam, maka penulis berusaha mengungkapkan masing-masing makna dari sembilan macam berdasarkan keseluruhan *scene* yang sudah dianalisis. Untuk trikotomi pertama dari *representament* ada *qualisgn*, *legisign*, *sinsign*. Trikotomi kedua dari *object* ada *icon*, *index*, *symbol*. Dan untuk trikotomi ketiga dari *interpretant* ada *rhema*, *decisign*, *argument*.

Representament memiliki 3 macam tanda, maka di film Kartini *qualisgn*-nya ialah memperlihatkan sikap Kartini yang pemberani dan selalu berjuang. *Sinisign*-nya ialah Kartini mendirikan sekolah bagi kaum perempuan hingga berjuang melawan norma tradisi yang menghalangi pendidikan perempuan. *Legisign*-nya ialah keputusan Kartini mendirikan sekolah dan melawan tradisi. Kemudian *object* dari film Kartini mencakup *icon*-nya dapat dilihat lewat potongan *scene* yang memperlihatkan perjuangan Kartini saat Kartini membaca buku-buku pemberian Kakaknya, melambangkan bebas berekspresi dan pemberdayaan perempuan lewat pendidikan. *Index*-nya ialah Kartini mendirikan sekolah dan membuka peluang pekerjaan ialah tindakan nyata dari upaya Kartini dalam membawa perubahan sosial yang positif bagi perempuan. *Symbol*-nya ialah seperti simbol buku yang melambangkan perjuangan Kartini untuk memberdayakan perempuan lewat pengetahuan dan pendidikan, simbol sekolah yang

melambangkan upaya Kartini mendirikan sekolah dan menyediakan akses belajar bagi kaum perempuan, surat-surat Kartini yang dia tulis untuk teman-temannya di Belanda menjadi simbol perjuangan dan aspirasi Kartini untuk kesetaraan serta keadilan. Dan terakhir *interpretant* dari film tersebut mencakup *rheme*-nya Kartini secara langsung mengutarakan tekad dan niatnya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan seperti keinginannya mendirikan sekolah dan membuka peluang kerja. *Decisign*-nya ialah Kartini secara aktif bertindak menciptakan perubahan yaitu mendirikan sekolah. *Argument*-nya ialah salah satunya saat Kartini menyampaikan kalimat “Tubuh boleh terpasung, tetapi jiwa dan pikiran harus terbang sebebas-bebasnya.” ialah sebuah *argument* yang menekankan pentingnya kebebasan pikiran dan jiwa dalam mencapai kesetaraan gender.

SIMPULAN

Kartini merupakan sosok yang gigih dan berani dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, terutama dalam bidang pendidikan, dengan menolak norma patriarki dan tradisi yang membatasi peran perempuan. Melalui pendirian sekolah dan upayanya membuka akses pendidikan, ia memberdayakan perempuan untuk menjadi mandiri dan berpendidikan. Perjuangannya tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga menginspirasi perubahan sosial yang lebih luas dan menjadi teladan bagi perempuan untuk mengejar impian serta memperjuangkan hak-haknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianton, T. (2013). Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Film Indie Banyumas. *Khazanah Pendidikan*, 2(1), 1-10.
- Baran, J. S. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya (terjemahan)* Jakarta: Salemba Humanika.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mersita, M. (2022). *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Music Video Permission to Dance oleh BTS*. Thesis: Universitas Islam Riau.